

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Mailani et al., 2022). Menurut Nita dan Naini (2021) kemampuan berbahasa adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berperan penting dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Kemampuan ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang saling terkait dan saling membantu satu sama lain. Menurut Tarigan (Sahara & Satria, 2025), dari empat kemampuan tersebut, kemampuan berbicara memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai cara utama bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menguasai kemampuan berbicara sejak tingkat pendidikan dasar merupakan dasar penting bagi kesuksesan akademik dan sosial siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), kemampuan berbicara sebaiknya diasah melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif, seperti diskusi, presentasi, serta tanya jawab. Namun, di lapangan, pembelajaran Bahasa Indonesia masih dominan mengandalkan metode yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa biasanya hanya berperan sebagai pendengar yang tidak aktif.

Kemampuan berbicara perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara lisan. Iskandarwassid dan Sunendar (2009) menyatakan bahwa peserta didik perlu memperoleh kesempatan berbicara agar mampu menyampaikan gagasan dengan mudah dan lancar. Sejalan dengan hal tersebut, Abidin (2016) menempatkan kemampuan berbicara sebagai bagian penting dalam pembelajaran bahasa yang perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memungkinkan siswa

menggunakan bahasa secara aktif. Dengan demikian, keterbatasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara dapat menghambat perkembangan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Permasalahan rendahnya kemampuan berbicara siswa juga ditemukan di kelas V MIN 2 Kota Bandung berdasarkan observasi awal. Siswa sering kali merasa kurang percaya diri, ragu-ragu, dan takut salah saat diminta berbicara di depan kelas. Sebagian besar siswa masih ragu untuk menyampaikan pendapat dan kurang terlibat aktif dalam proses diskusi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Putra (2024) serta Tirtasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa rasa takut, kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri merupakan faktor utama yang menghalangi kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

Penerapan strategi pembelajaran yang aktif melibatkan siswa pada setiap tahapan proses pembelajaran diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas berpikir, dan menyampaikan gagasan dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Model pembelajaran PAMER adalah salah satu pendekatan yang secara khusus menekankan partisipasi aktif siswa dan meningkatkan kemampuan secara kritis dan kompleks. Pembelajaran aktif yang disusun secara teratur terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kemampuan berbicara siswa (Hidayati, 2021). Alwi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pendekatan pembelajaran PAMER meningkatkan kapabilitas belajar siswa. Pada tahun 2025, Syam dan Taqwa mengamati bahwa penerapan model pembelajaran PAMER secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Selain itu, Azis et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran PAMER yang memanfaatkan film animasi memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian pembelajaran dan keterlibatan siswa, yang mengindikasikan keberhasilan model tersebut efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ruslan (2024) juga menunjukkan bukti bahwa model pembelajaran PAMER dapat diterapkan dan berhasil dalam lingkup

pendidikan tingkat dasar semakin diperkuat oleh penelitian lain yang juga menunjukkan bagaimana penggunaannya dapat meningkatkan hasil belajar dan pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu tersebut, jelas bahwa model PAMER telah diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan serta terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Syam dan Taqwa (2025) lebih menitikberatkan pada gambaran rendahnya keterampilan berbicara siswa, sementara penelitian Azis et al (2024) memfokuskan model PAMER pada keterlibatan siswa dalam mencari informasi dan kebermaknaan materi, serta penelitian lain menunjukkan efektivitas PAMER pada mata pelajaran selain Bahasa Indonesia. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana paradigma pembelajaran PAMER memengaruhi kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, efisiensi model PAMER dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di lingkungan madrasah belum diteliti secara mendalam melalui eksperimen. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Model pembelajaran PAMER diterapkan dalam konteks di kelas V Madrasah Ibtidaiyah dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dievaluasi menggunakan teknik eksperimen. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini inovatif. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji model PAMER dalam konteks keaktifan belajar dan hasil umum, serta diterapkan pada mata pelajaran selain Bahasa Indonesia (Azis et al, 2024). Sementara itu, kajian mengenai keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional atau model pembelajaran lain (Abidin, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan setiap tahapan PAMER. Kata PAMER berasal dari akronim tahapan dalam model pembelajaran yang dikembangkan. Model pembelajaran ini terbagi menjadi lima tahap, yaitu tahap pertama adalah pengetahuan awal (PA), tahap kedua adalah memikirkan (Me1), tahap ketiga adalah mendiskusikan (Me2), tahap keempat adalah

mengomunikasikan (Me3), dan tahap kelima adalah refleksi (R). Kelima tahap ini merupakan strategi yang terorganisir untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan madrasah.

Selain itu, melalui teknik pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan penyajian hasil, model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pendidikan yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Dalam penelitian ini, efektivitas model PAMER pada kelas eksperimen dievaluasi dengan model PBL sebagai acuan. Pemilihan model PBL sebagai acuan didasarkan pada fakta bahwa model tersebut telah diterapkan dalam proses pembelajaran, meskipun dengan frekuensi yang terbatas. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh model PAMER terhadap kemampuan berbicara siswa dapat diperoleh dengan membandingkan kelas yang menggunakan model PAMER dengan kelas yang menggunakan model PBL.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat kemampuan berbicara merupakan kemampuan esensial yang mendukung keberhasilan belajar siswa dan perkembangan sosialnya. Maka berdasarkan paparan diatas, peneliti bertujuan untuk menguji “Penerapan Model Pembelajaran PAMER untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V”. Diharapkan model pembelajaran ini dapat menciptakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, komunikatif dan bermakna.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap akhir kemampuan berbicara siswa pada kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MIN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana tahap akhir kemampuan berbicara siswa pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran PAMER pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MIN 2 Kota Bandung?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran

PAMER dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?

4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran PAMER di Kelas V MIN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tahap akhir kemampuan berbicara siswa di kelas kontrol setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V di MIN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tahap akhir kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran PAMER dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V di MIN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran PAMER.
4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran PAMER.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti dalam penelitian ini berharap bahwa penerapan model pembelajaran PAMER dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif, serta

berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan bukti nyata yang dapat dipercaya dan memberikan pemahaman baru bagi peneliti, terutama mengenai cara menerapkan model pembelajaran PAMER sebagai bentuk inovasi dalam mengajar keterampilan berbicara.

b. Bagi Guru

Penelitian ini menawarkan model pengajaran inovatif bagi guru dalam mengajar bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan model PAMER.

c. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran PAMER memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar lebih baik, serta meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan keberanian dalam menyampaikan pandangan mereka melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan relevan.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa jadi acuan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Bicara adalah asas yang eksistensial bagi kemungkinan untuk berbicara dan berkomunikasi bagi manusia. secara apriori manusia telah memiliki daya untuk berbicara. Ia adalah makhluk yang dapat berbicara, sambil berbicara ia mengungkapkan diri. Pengungkapannya adalah suatu pemberitahuan dalam rangka rencana yang diarahkan ke arah tertentu (Salahudin, 2025).

Berbicara adalah tindakan linguistik yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan konsep secara lisan kepada orang lain dalam situasi komunikasi tertentu. Kegiatan berbicara melibatkan kemampuan berpikir, penguasaan kosa kata, serta pengucapan yang jelas agar pesan dapat diterima

dengan baik oleh pendengar (Nurgiyantoro, 2018). Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan pemikiran yang digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan ini dapat diartikan untuk mengungkapkan pikiran, ide, konsep dan perasaan secara lisan kepada orang lain (Retno et al., 2012).

Berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi serta kemampuan untuk melafalkan dan merangkai bunyi-bunyi secara berurutan (Tarigan, 2021). Informasi yang disampaikan pembicara diterima oleh pendengar melalui variasi intonasi, tekanan suara, dan artikulasi. Dalam komunikasi tatap muka, penyampaian pesan juga didukung oleh gerakan tubuh dan ekspresi wajah pembicara. Menurut Tarigan (2021), menjelaskan bahwa kegiatan berbicara merupakan perilaku manusia yang melibatkan aspek fisik, psikologis, semantik, serta faktor lingkungan secara terpadu, sehingga berbicara penting sebagai sarana interaksi dan kontrol sosial dalam kehidupan manusia.

Keterampilan berbicara merupakan aspek krusial dalam pembelajaran bahasa, karena hal tersebut membantu melatih siswa untuk menyampaikan gagasan secara efektif dan komunikatif. Untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, diperlukan indikator penilaian yang jelas dan terstruktur. Menurut Tarigan (2021), indikator penilaian keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Ketepatan pengucapan vokal dan konsonan yang ditandai dengan lafal yang jelas.
2. Penggunaan intonasi yang sesuai dengan tinggi rendahnya nada.
3. Ketepatan dan ketetapan penggunaan kata serta kalimat saat berbicara.
4. Kemampuan memilih kata secara tepat tanpa pengulangan yang berlebihan.
5. Kelancaran berbicara yang ditunjukkan melalui tuturan yang tidak terputus-putus atau disertai jeda diam yang terlalu lama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan berbicara mencakup ketepatan penggunaan vokal dan konsonan, kejelasan intonasi, ketepatan dan ketetapan dalam berbahasa, kesesuaian pemilihan kata, serta kelancaran dalam berbicara. Keterampilan berbicara tidak dapat dikuasai secara langsung, melainkan perlu dikembangkan melalui latihan

yang berkesinambungan dan dukungan guru dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang beragam.

Model pembelajaran PAMER terbagi menjadi lima tahap, yaitu tahap pertama adalah pengetahuan awal (PA), tahap kedua adalah memikirkan (Me1), tahap ketiga adalah mendiskusikan (Me2), tahap keempat adalah mengomunikasikan (Me3), dan tahap kelima adalah refleksi (R). Dalam model pembelajaran PAMER, proses pembelajaran difokuskan pada siswa (*student-centered*). Menurut Azis (2022), menyebutkan bahwa sintaks model pembelajaran PAMER terdiri dari 5 tahap, yaitu:

1. Tahap Pengetahuan Awal

Tahap pengetahuan awal disusun atas dasar pemikiran mengenai pentingnya memperkenalkan materi pelajaran sebelum kelas dimulai. Ausubel (Dahar, 2011) menyatakan bahwa faktor paling menentukan dalam proses belajar adalah pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Pada tahap ini, siswa diberikan tugas pendahuluan untuk menelusuri informasi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

2. Tahap Memikirkan

Pada tahap memikirkan, guru menyampaikan sejumlah pertanyaan dan siswa diminta untuk merenungkan jawaban atas pertanyaan tersebut secara mandiri dalam suasana hening selama 3-5 menit. Pada tahap ini, siswa tidak diperbolehkan mengajukan pertanyaan maupun berdiskusi dengan teman sekelas. Siswa memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimiliki untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan beserta jawaban yang dihasilkan berfungsi sebagai penghubung antara informasi yang diperoleh pada tahap pengetahuan awal dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya.

3. Tahap Mendiskusikan

Pada tahap mendiskusikan, guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 3-5 orang. Setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disusun berdasarkan tugas pendahuluan serta pertanyaan yang diajukan guru pada tahap memikirkan. Seluruh anggota kelompok diberikan kesempatan yang sama

untuk menyampaikan hasil pemikirannya, sementara anggota lainnya mendengarkan dengan sikap saling menghargai dan mempertimbangkan setiap pendapat yang disampaikan. Dalam kegiatan ini, tidak diperkenankan adanya dominasi oleh individu tertentu maupun sikap pasif dari anggota kelompok. Selain itu, siswa diharapkan menghindari sikap merasa paling benar atau meremehkan pendapat teman sekelompoknya.

4. Tahap Mengomunikasikan

Setiap kelompok siswa memilih seorang perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada kelas selama tahap komunikasi.

5. Tahap Refleksi

Refleksi adalah proses memikirkan kembali pengetahuan yang baru telah diperoleh atau aktivitas yang telah dilakukan. Refleksi juga dapat dipahami sebagai respons individu terhadap pengalaman, kegiatan, maupun informasi yang baru diperoleh. Pada tahap refleksi, guru membimbing siswa untuk merumuskan kesimpulan terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Untuk memastikan seluruh siswa terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang utuh pada setiap tahapan model pembelajaran PAMER, khususnya pada tahap mengomunikasikan, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada setiap siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sintaks model pembelajaran PAMER diadaptasi secara teknis tanpa mengubah esensi setiap tahapannya. Adaptasi tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan kerja kelompok, namun tanggung jawab berbicara diberikan secara individual kepada setiap siswa. Adapun tahapan PAMER yang diadaptasi adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengetahuan

Guru mengarahkan peserta siswa untuk mengakses pengetahuan awal.

2. Tahap Memikirkan

Siswa berpikir secara mandiri untuk merumuskan gagasan berdasarkan pertanyaan guru.

3. Tahap Mendiskusikan

Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menyusun alur penyampaian

gagasan.

4. Tahap Mengomunikasikan

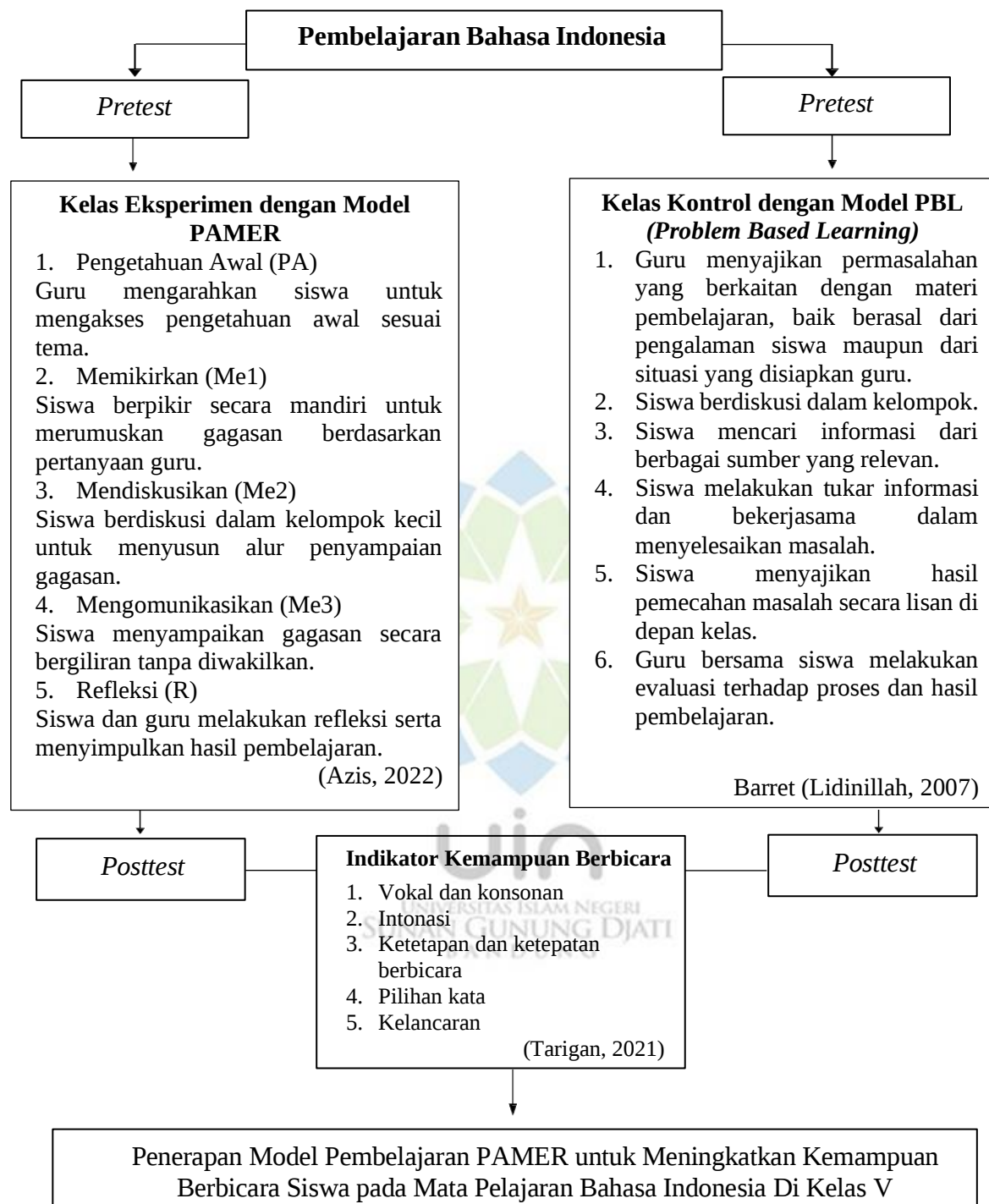
Siswa menyampaikan gagasan secara bergiliran tanpa diwakilkan oleh perwakilan.

5. Refleksi

Siswa dan guru melakukan refleksi serta menyimpulkan hasil pembelajaran.

Model pembelajaran PBL adalah model yang digunakan pada kelompok kontrol. Menurut Mayasari (2022), model pembelajaran PBL berfokus pada pemberian masalah kepada siswa untuk dipecahkan melalui serangkaian tugas penelitian dan investigasi yang didasarkan pada gagasan, konsep, dan prinsip yang telah dikuasai dari berbagai disiplin ilmu. PBL dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai konsep, serta membangun kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri, berkomunikasi dan kemampuan mengevaluasi diri sendiri (Adiilah, 2023). Menurut Barret dalam Lidinillah (2007), langkah-langkah dalam menerapkan PBL sebagai berikut:

1. Guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, baik berasal dari pengalaman siswa maupun dari situasi yang disiapkan guru.
2. Siswa berdiskusi dalam kelompok.
3. Siswa mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan.
4. Siswa melakukan tukar informasi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
5. Siswa menyajikan hasil pemecahan masalah secara lisan di depan kelas.
6. Proses dan hasil pembelajaran dinilai oleh guru dan siswa.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), hipotesis adalah dugaan spekulatif yang dirumuskan sebagai pernyataan untuk menjawab tantangan penelitian. Hipotesis bersifat “sementara” karena didasarkan pada teori-teori yang relevan namun belum divalidasi oleh fakta-fakta nyata. Jadi, hipotesis biasa diartikan sebagai jawaban yang bersifat teoritis dan masih memerlukan pembuktian melalui penelitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran PAMER dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V MIN 2 Kota Bandung.
- H0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran PAMER dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V MIN 2 Kota Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syam dan Taqwa (2025) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran PAMER Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya model pembelajaran PAMER. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65.13 menjadi 87.62 setelah penerapan model ini menunjukkan bahwa model PAMER mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pelibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama melalui tahap "Mengomunikasikan" yang memberi mereka kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum. Oleh karena itu, model PAMER tidak hanya meningkatkan

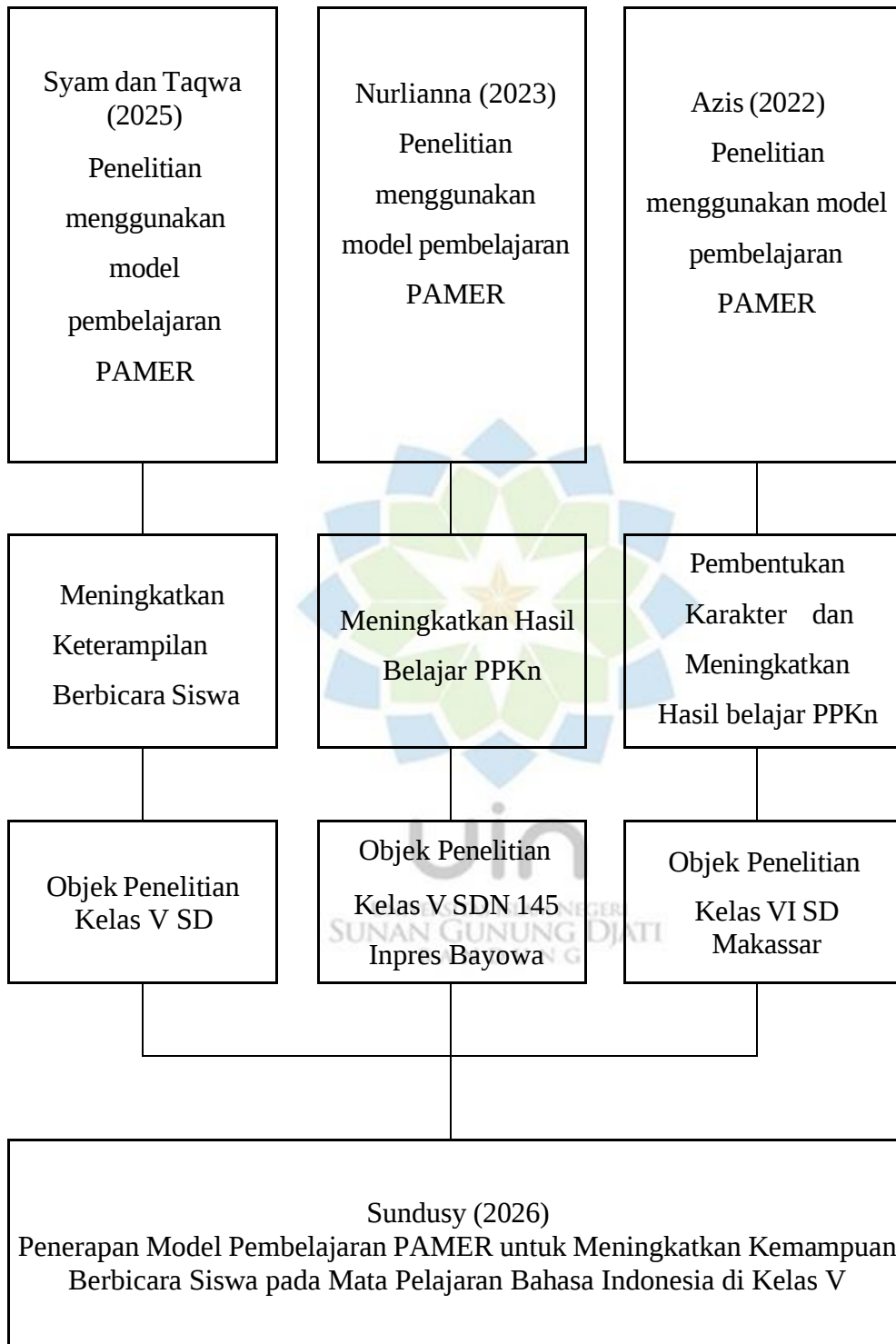
keterampilan berbicara tetapi juga rasa percaya diri dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran PAMER, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model PAMER terhadap keterampilan berbicara. Perbedaannya terdapat pada konteks, desain dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlianna (2023) dengan judul penelitian ini adalah “Peningkatan Hasil Belajar PPKn dan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran PAMER Pada Siswa Kelas V SDN NO 145 INPRES BAYOWA Kabupaten Takalar”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan (1) penerapan model pembelajaran PAMER berpengaruh pada keaktifan siswa, respon dan hasil akademik siswa kelas V di SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar. Terdapat peningkatan keaktifan siswa yang berlangsung di setiap siklus, pada siklus I keaktifan siswa memiliki nilai rata-rata 49,3 yang termasuk dalam kategori kurang aktif dan meningkat pada siklus ke II menjadi 88,1 yang tergolong sangat aktif. Respon siswa juga meningkat, di mana pada siklus I mendapat rata-rata 66,1 dalam kategori respon beranjak naik di siklus II menjadi rata-rata 80,9 dalam kategori sangat responsif. (2) hasil belajar PPKn dan aktivitas siswa juga menunjukkan kemajuan berdasarkan observasi yang dilakukan selama kelas berlangsung. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti ujian akhir dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan, yakni dari 59,3 pada siklus I menjadi 87,9 di siklus II. Ketuntasan belajar PPKn siswa kelas V SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar juga mengalami kemajuan. Pada siklus I, ada 9 siswa yang mencakup 42,8% berhasil tuntas belajar, sedangkan pada siklus II, sebanyak 18 siswa atau 85,7% mencapai ketuntasan, dengan ketuntasan belajar klasikal juga tercapai yaitu 80%. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN No 145 Inpres Bayowa Kabupaten Takalar menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar PPKn serta keaktifannya melalui model pembelajaran PAMER, yang membuat PAMER layak

diimplementasikan di Sekolah Dasar. Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran PAMER dan berfokus di SD. Kemudian terdapat perbedaan di peningkatan hasil belajar dan keaktifan sedangkan saya meneliti pengaruh terhadap keterampilan berbicaranya saja.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Azis (2022) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran PPKn Berbasis Budaya Siri Na Pacce di Sekolah Dasar untuk Menumbuhkan Karakter Peserta Didik” menunjukkan bahwa model pembelajaran PAMER telah memenuhi empat indikator efektivitas, yaitu: (1) pelaksanaan model pembelajaran PAMER oleh guru berada pada kategori sangat baik, (2) tanggapan siswa terhadap model pembelajaran PAMER dinyatakan positif, (3) peningkatan hasil belajar siswa tergolong sangat tinggi, dan (4) karakter sipakatau, reso, dan pacce siswa menunjukkan respons yang positif. Oleh karena itu, model pembelajaran PAMER terbukti valid, praktis, dan efektif dalam membangun karakter siswa kelas VI sekolah dasar, khususnya karakter sipakatau (menghormati), reso (kerja keras), dan pacce (aktif). Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran PAMER, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, mata pelajaran, kelas, lokasi penelitian, jenis penelitian, dan tahun ajaran. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PAMER tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan sikap siswa secara positif, sehingga memiliki potensi untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran.

Berikut merupakan posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu lainnya.



Gambar 1. 2 Posisi Penelitian di antara Penelitian Terdahulu